

## ANALISIS MUATAN BUDAYA LOKAL DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) *MENGENAL KOTA SINGKAWANG TINGKAT PEMULA* TERBITAN BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT TAHUN 2021

Ella Rossa Nur Aghesi<sup>1</sup> Elen Inderasari<sup>2</sup>  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta<sup>1,2</sup>  
[ellarsna245@gmail.com](mailto:ellarsna245@gmail.com)<sup>1</sup> [inderasari85iain@gmail.com](mailto:inderasari85iain@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi muatan kearifan lokal dalam buku ajar BIPA Mengenal Kota Singkawang Tingkat Pemula. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, 17 data verbal diklasifikasikan berdasarkan unsur kebudayaan universal Koentjaraningrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh unsur kebudayaan, hanya lima yang ditemukan. Unsur paling dominan berturut-turut adalah Sistem Pengetahuan sebesar 47% (8 data) dan Sistem Mata Pencaharian Hidup sebesar 23,6% (4 data), yang menjelaskan informasi faktual alam Singkawang serta aktivitas ekonomi praktis. Sementara itu, tiga unsur lainnya hadir secara melengkapi, yaitu Sistem Bahasa sebesar 11,8% (2 data) yang menjelaskan leksikon daerah khas Hakka, Kesenian sebesar 11,8% (2 data) yang menjelaskan artefak seni fisik berupa patung dan instrumen musik, serta Sistem Religi sebesar 5,8% (1 data) yang menjelaskan representasi nilai toleransi beragama. Secara pedagogis, penyajian muatan lokal praktis ini sangat efektif bagi pemelajar tingkat pemula untuk membangun keterampilan bertahan hidup (*surviving skills*) dan modal komunikasi nyata di lapangan.

**Kata Kunci:** Bahan Ajar BIPA, Kearifan Lokal, Unsur Kebudayaan Universal

### Pendahuluan

Belajar bahasa tidak dapat dipisahkan dari mempelajari budayanya. Bahasa bukan hanya untuk berbicara atau menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan cara hidup masyarakat yang menggunakannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Duranti (1997) bahwa bahasa adalah sumber budaya dan bertutur adalah praktik sosiokultural. Menurut Kramsch (2000), bahasa memiliki nilai budaya karena merupakan sistem tanda. Bahasa dan budaya saling berkaitan karena kebudayaan terbentuk dari cara manusia berpikir dan berperilaku, dan bahasa menjadi salah satu hasil serta unsur pembentuknya. Chaer (2003:30) mengatakan bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi dan lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Jadi, bahasa dan budaya merupakan dua hal yang sangat terkait.

Secara umum, Taylor (1985: 332) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah sistem yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan kebiasaan manusia di

masyarakat. Sementara itu, Lebra (1976: 42) melihat perilaku manusia sebagai wujud nyata dari budaya. Menurut Koentjaraningrat (2009:186) kebudayaan juga memiliki wujud ideal yang abstrak di dalam pikiran manusia, seperti ide, gagasan, dan keyakinan. Jadi, kebudayaan memiliki dua wujud, yaitu yang abstrak di dalam pikiran dan yang nyata berupa perilaku serta benda fisik buatan manusia. Melalui proses belajar di masyarakat, konsep kebudayaan yang luas ini dapat dipecah menjadi tujuh unsur universal untuk menguraikan isinya, yaitu: (1) sistem religi, (2) organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian, dan (7) sistem teknologi atau peralatan, seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat.

Dalam upaya untuk menyebarkan bahasa Indonesia, pemerintah bekerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, atau yang biasa disebut Badan Bahasa, untuk melaksanakan program BIPA. Program BIPA ini menjadi sarana yang baik untuk warga dunia agar mereka dapat mengenal lebih dekat tentang Indonesia. Oleh karena itu, penyediaan bahan ajar muatan lokal menjadi sangat penting. Salah satu contohnya adalah buku *Mengenal Kota Singkawang Tingkat Pemula* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Kalimantan Barat pada tahun 2021.

Buku *Mengenal Kota Singkawang Tingkat Pemula* memiliki kelebihan karena tidak hanya fokus pada pengajaran tata bahasa formal saja. Buku ini juga khusus membahas tentang potensi daerah dan kearifan lokal Kota Singkawang yang multietnis. Dari segi kebahasaan, buku ini menyajikan materi yang ramah untuk tingkat pemula melalui penggunaan struktur kalimat yang pendek, kosakata sehari-hari yang sederhana, serta fungsi komunikatif yang praktis. Penggunaan teks dialog yang kontekstual dan juga dikombinasikan dengan ilustrasi visual yang menarik, sehingga sangat memudahkan pemelajar tingkat dasar untuk memahami materi sekaligus membayangkan wujud nyata dari kehidupan masyarakat setempat.

Melalui karakteristik tersebut, penelitian seputar budaya dalam BIPA menjadi penting untuk dikaji, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Permatasari, et al. (2022) yang memetakan implementasi unsur budaya lokal dalam bahan ajar BIPA secara umum. Serta Indah (2024) melakukan analisis mengenai representasi kebudayaan universal Betawi dalam buku ajar terbitan pemerintah. Penelitian lain Sahasti (2022) mengkaji tentang isi buku ajar BIPA dari segi struktur bahasa dan sajian materi ajar. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas mengenai unsur-unsur budaya Kota Singkawang yang yang dapat diklasifikasikan menurut unsur-unsur universal budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan dan mendeskripsikan wujud tujuh unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat (sistem bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup atau teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian) yang bermuatan kearifan lokal Kota Singkawang dalam buku ajar BIPA *Mengenal Kota Singkawang Tingkat Pemula*.

### Tinjauan Pustaka

Bahan ajar ialah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas yang berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis (Majid, 2008: 27). Bahan ajar adalah segala hal yang menjadi isi kurikulum dan harus dikuasai oleh siswa berdasarkan kompetensi dasar yang bertujuan untuk mencapai standar kompetensi semua mata pelajaran pada satuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2012: 144).

Menurut Prastowo (2013: 298) bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bentuk bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, menampilkan bentuk utuh dari kompetensi yang hendak diberikan siswa untuk digunakan pada kegiatan pembelajaran yang memuat tujuan perencanaan dan penelaahan penerapan pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, handout, LKS, model, bahan ajar audio, serta bahan ajar interaktif. Bahan ajar dapat membuat pelajar mempelajari kompetensi atau kompetensi dasar secara urut dan sistematis. Dengan demikian, secara akumulatif pelajar mampu menguasai kompetensi secara utuh dan terpadu. Berdasarkan pengertian bahan ajar dari beberapa ahli, maka bahan ajar adalah alat yang memuat materi pelajaran dan digunakan pembelajar maupun pelajar untuk mencapai indikator dari standar kompetensi yang ditentukan.

Dengan demikian, bahan ajar merupakan salah satu aspek yang sangat penting dari keseluruhan proses belajar mengajar dan keberadaannya mutlak diperlukan. Definisi bahan ajar tersebut berlaku pula untuk diterapkan pada bahan ajar BIPA. Bahan ajar BIPA dapat digunakan oleh pengajar BIPA maupun penutur asing sebagai sarana untuk mencapai indikator dari standar kompetensi BIPA.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi pelajar, bisa sebagai bahasa kedua, bahasa ketiga, keempat, atau lainnya. BIPA memiliki visi, yakni pemberdayaan pengajar dan pembelajarnya melalui pengajaran yang berkelanjutan, terstruktur, dan sistematis dalam pengembangan secara profesional (Kusmiatun, 2016: 1). Visi lainnya ialah BIPA akan menjadi dukungan bagi pengajaran bahasa dan budaya Indonesia secara global. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran dengan subjek pelajar asing (Sari, Utama, dan Utama, 2016; Kusmiatun, 2016). Bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi pelajar, bisa sebagai bahasa kedua, bahasa ketiga, keempat, atau lainnya.

Pembelajaran BIPA tingkat pemula merupakan wahana interaksi lintas budaya yang krusial bagi pembelajar untuk menguasai bahasa sekaligus memahami konteks sosial masyarakat sasaran (Brown, 2007). Dalam buku ajar *Mengenal Kota Singkawang*, materi budaya lokal berfungsi sebagai penyangga kognitif untuk menginternalisasi nilai-nilai lokal secara kontekstual dan bermakna. Untuk membedah muatan tersebut secara sistematis, penelitian ini menggunakan sintesis antara tujuh unsur kebudayaan universal Koentjaraningrat (2009) sebagai instrumen klasifikasi data dan lima dimensi budaya Moran (2001) sebagai instrumen bedah pedagogis guna melihat penyajian budaya.

Teori Koentjaraningrat (2009) digunakan untuk membedah substansi budaya dalam buku ajar, mencakup tujuh unsur universal, yaitu sistem religi, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan teknologi. Kerangka ini memastikan seluruh elemen budaya yang terdapat dalam materi ajar dapat teridentifikasi secara komprehensif. Sebagai pelengkap, dimensi budaya Moran (2001) yaitu *products*, *practices*, *perspectives*, *persons*, dan *communities* digunakan untuk mengevaluasi bagaimana substansi budaya tersebut dikemas dalam aktivitas pembelajaran. Integrasi kedua teori ini memungkinkan penelitian tidak hanya mendata objek budaya secara statistik, tetapi juga menjelaskan bagaimana setiap unsur kebudayaan berfungsi sebagai media untuk membangun kompetensi lintas budaya bagi pembelajar pemula.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif. Menurut Krippendorff (2004), analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian yang digunakan untuk membuat inferensi atau simpulan-simpulan yang sah dan dapat direplikasi dari sebuah teks atau data ke dalam konteks penggunaannya. Dalam hal ini, metode tersebut digunakan untuk membedah instrumen sosiokultural yang terintegrasi di dalam materi pembelajaran bahasa. Objek material yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah buku ajar BIPA berjudul *Mengenal Kota Singkawang Tingkat Pemula* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Kalimantan Barat pada tahun 2021. Data yang dikaji dalam penelitian ini diwujudkan ke dalam bentuk data berupa draf dialog, kalimat, dan kutipan teks. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengaplikasikan metode simak yang dikombinasikan dengan catat (Sudaryanto, 2015). Dengan melakukan pembacaan dan penyimakan secara komprehensif serta berulang terhadap seluruh isi materi buku BIPA tersebut untuk mengidentifikasi satuan-satuan lingual yang mengandung muatan kearifan lokal Kota Singkawang. Kutipan kalimat maupun teks yang telah ditemukan kemudian dicatat dan diklasifikasikan ke dalam tabel instrumen analisis berdasarkan taksonomi kebudayaan milik Koentjaraningrat (2009). Penggunaan teori tujuh unsur kebudayaan universal Koentjaraningrat di dalam tahapan ini berfungsi sebagai sistem pengodean (*coding system*) dan parameter ilmiah untuk mengelompokkan data ke dalam dimensi sistem bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup atau teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian secara objektif.

Tahapan analisis data dilakukan dengan mengacu pada model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Tahapan ini dimulai dari reduksi data, yaitu proses memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan kutipan teks yang valid sesuai dengan batasan penelitian. Penyajian data (*data display*), di mana kutipan-kutipan kalimat yang telah dikelompokkan disajikan secara sistematis melalui deskripsi naratif yang mendalam untuk mengungkap representasi budayanya. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) untuk merumuskan wujud nyata kearifan lokal Kota Singkawang sekaligus menjelaskan fungsi serta tujuan dari materi tersebut bagi pemelajar BIPA tingkat pemula.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data verbal terhadap seluruh unit pembelajaran di dalam buku tersebut, ditemukan bahwa materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa Indonesia formal, melainkan secara sengaja dan sistematis diintegrasikan dengan draf dialog, kalimat, dan kutipan teks yang memuat karakteristik sosiokultural khas masyarakat Singkawang. Penyajian unsur-unsur kebudayaan ini diklasifikasikan menggunakan taksonomi tujuh unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat untuk melihat bagaimana entitas lokal direpresentasikan kepada pemelajar asing tingkat dasar. Secara umum, sebaran data verbal kearifan lokal yang ditemukan di dalam sumber data dapat diamati pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemetaan Unsur Kebudayaan Universal Koentjaraningrat

Unsur Kebudayaan	Jumlah Data	Persentasi (%)
Sistem Pengetahuan	8	47%
Sistem Mata Pencaharian	4	23,6%
Bahasa	2	11,8%
Kesenian	2	11,8%
Sistem Religi	1	5,8%
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa dari total 17 data verbal bermuatan kearifan lokal yang ditemukan dalam buku ajar BIPA *Mengenal Kota Singkawang Tingkat Pemula*, dimensi Sistem Pengetahuan menjadi unsur yang paling dominan muncul, yaitu sebanyak 8 data atau sebesar 47%. Hal ini disusul oleh dimensi Sistem Mata Pencaharian Hidup sebesar 23,6% (4 data), serta Sistem Bahasa dan Kesenian yang masing-masing memiliki persentase kemunculan seimbang sebesar 11,8% (2 data). Sementara itu, dimensi Sistem Religi menjadi unsur dengan intensitas kemunculan paling sedikit dalam teks pembelajaran, yakni hanya sebesar 5,8% (1 data).

### Bahasa

Bahasa adalah sistem simbolik dalam masyarakat yang digunakan untuk berkomunikasi antar penutur (Gutiawati & Wulansari, 2022). Pemelajar bisa belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan aslinya. Pengalaman tersebut menunjukkan pentingnya konteks sosial dan kebudayaan dalam pembelajaran bahasa. Bahasa dapat mencerminkan pengalaman geografis dan budaya suatu masyarakat.

#### Data 1

*"Ashuk" sendiri merupakan panggilan "paman" dalam bahasa Hakka. (53)*

#### Data 2

*Choi pan berasal dari bahasa Hakka, "choi" berarti 'sayur', "pan" berarti 'kue'. (69)*

Integrasi kosakata bahasa Hakka seperti *Ashuk* dan *Choi pan* menunjukkan bahwa isi buku memberikan penjelasan etimologi (asal-usul kata) dan semantik (arti kata) secara eksplisit. Pemunculan istilah lokal tersebut tidak untuk membingungkan pemelajar asing, melainkan memberikan konteks sosial yang nyata mengenai realitas kebahasaan di Singkawang yang multietnis. Secara pedagogis, pengintegrasian sistem bahasa daerah melalui aspek verbal ini bertujuan untuk memberikan stimulus kontekstual agar pemelajar BIPA tingkat pemula dapat lebih mudah memahami, mengenali, dan mencerna nilai-nilai kebudayaan lokal secara sederhana dan efektif. Dengan memahami arti kata dasar seperti *choi* (sayur) dan *pan* (kue), pemelajar pemula dapat membangun kognitif mereka dengan mudah saat menemukan istilah serupa dalam kehidupan sehari-hari.

### Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan mencakup seluruh pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tentang lingkungan (Sumarto, 2019). Hal tersebut berkaitan dengan pemahaman tentang alam, sosial, dan diri. Hal itu berperan penting dalam membimbing perilaku dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar masyarakat yang terus menerus. Hal itu menggabungkan pengalaman baru dengan warisan tradisional.

#### Data 3

*Gunung Poteng merupakan salah satu kawasan hutan Cagar Alam Raya Pasi seluas 3.700ha sejak tanggal 20 Mei 1978 karena telah ditetapkan sesuai dengan SK Menhut Nomor 111/Kpts-II/1990. (2)*

#### Data 4

*Rujak Singkawang terkenal dengan bumbu yang berbahan dasar udang ebi dan terasi disajikan dengan emping melinjo. (13)*

#### Data 5

*Terletak di Singkawang, Kalimantan Barat, pulau dengan luas hanya setengah hektar ini dinamai Pulau Simpang dan sudah diakui PBB sebagai pulau terkecil di dunia. (22)*

#### Data 6

*Lokasi Taman Burung mudah dijangkau. Letaknya di sepanjang sungai Jalan Merdeka di tengah Kota Singkawang. (31)*

#### Data 7

*Gong Perdamaian Nusantara ini merupakan simbol perwujudan perdamaian dari berbagai macam suku bangsa, agama, dan ras yang terdapat di Indonesia. (42)*

#### Data 8

*Selain dimasak dengan sayur tauge, kwe tiaw ini juga ditambahkan dengan daun cangkok manis. Cangkok manis inilah yang memberikan aroma dan rasa yang menjadi khas dari mi tiaw ashuk. (53)*

#### Data 9

*Pantai ini membentang sepanjang tiga kilometer. Karena panjang ini cukup panjang, itu sebabnya dinamakan Pantai Pasir Panjang. (61)*

#### Data 10

*Jadi secara mudah kita bisa menyimpulkan choi pan merupakan kue sayur. (69)*

Data di atas memperlihatkan bahwa sistem pengetahuan lokal diintegrasikan berbentuk informasi faktual mengenai ruang spasial (letak geografi pantai, pulau, taman) dan pengetahuan domestik (bahan rujak dan daun cangkok manis). Pengetahuan nyata ini disisipkan pada setiap bab materi pembelajaran untuk memberikan latar belakang informasi yang utuh mengenai ekosistem dan keunikan Kota Singkawang. Secara pedagogis, penyebaran materi pengetahuan lokal tersebut bertujuan untuk memberikan stimulus kontekstual agar pemelajar BIPA tingkat pemula dapat lebih mudah memahami, mengenali, dan mencerna nilai-nilai kebudayaan secara sederhana dan efektif. Pengetahuan yang disajikan secara jelas (seperti asal-usul nama Pantai Pasir Panjang atau ciri khas rasa mi tiaw) mempermudah pemelajar asing tingkat dasar untuk menyerap informasi informatif tanpa perlu menganalisis teks sastra atau budaya yang berat.

### Sistem Religi

Sistem religi mencakup keyakinan dan praktik spiritual yang mengatur pemahaman masyarakat tentang eksistensi, moralitas, dan kehidupan setelah kematian (Suidat et al., 2021). Hal itu memberikan kerangka untuk menjelaskan fenomena alam dan kehidupan, serta mendukung koherensi dan integrasi sosial melalui ritual dan tradisi bersama. Sistem religi juga berperan dalam membimbing perilaku etis dan memperkuat nilai-nilai komunal.

#### **Data 11**

*...pada bagian inti lingkaran terdapat lambang lima agama besar resmi di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghuchu yang mengelilingi peta nusantara. (43)*

Melalui deskripsi visual Gong Perdamaian Nusantara, buku teks ini mengenalkan konsep kerukunan beragama secara konkret. Penyebaran identitas lima agama besar yang mengelilingi peta Indonesia merepresentasikan Singkawang sebagai kota yang menjunjung tinggi toleransi sosio-religius di tengah kemajemukan masyarakatnya. Secara pedagogis, pengintegrasian dimensi religi yang dikemas melalui lambang perdamaian nasional yang bertujuan untuk memberikan stimulus kontekstual agar pemelajar BIPA tingkat pemula dapat lebih mudah memahami, mengenali, dan mencerna nilai-nilai kebudayaan lokal secara sederhana dan efektif. Materi tersebut mengedukasi pemelajar pemula secara visual dan tekstual dasar bahwa lingkungan yang akan mereka tinggali menghargai keberagaman spiritual, sehingga memicu rasa aman dan rasa menghormati bagi pemelajar asing.

#### **Sistem Mata Pencaharian Hidup**

Sistem mata pencaharian hidup ialah perangkat cara yang dilakukan kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Menurut Chadijah, et al. (2020), sistem mata pencaharian hidup adalah segala pekerjaan pokok yang dilakukan oleh masyarakat. Pekerjaan pokok tersebut dapat menjadi sebuah kebudayaan yang diwariskan sebagai tradisi masyarakat.

#### **Data 12**

*Di sana telah tersedia pondok-pondok penunggu durian, sehingga banyak wisatawan dari berbagai daerah berkunjung untuk menikmati buah durian asli Poteng yang memiliki kenikmatan rasa tersendiri yang didukung dengan segarnya hawa pegunungan. (3)*

#### **Data 13**

*Satu porsi rujak mangga dihargai Rp 20.000,00 sedangkan rujak buah Rp15.000,00. (13)*

#### **Data 14**

*Hana : Berapa harga karcisnya, Yen?*

*Yeni : Harga karcisnya Rp110.000,00 per orang. (35)*

#### **Data 15**

*Hana : Apakah aku harus membeli karcis untuk bisa masuk ke sana?*

*Yeni : Tidak Han. Gratis. Tidak dipungut biaya. (47)*

Data di atas menunjukkan bahwa aspek mata pencaharian dihadirkan melalui aktivitas ekonomi di sektor jasa pariwisata (penyewaan pondok, penjualan tiket masuk) serta perdagangan mikro (penjual rujak). Buku teks tidak menceritakan teori ekonomi makro, melainkan langsung menampilkan interaksi fungsional transaksi jual-beli yang melibatkan nominal uang rupiah. Secara pedagogis, penyajian dimensi mata pencaharian fungsional ini bertujuan untuk memberikan stimulus kontekstual agar pemelajar BIPA tingkat pemula dapat lebih mudah memahami, mengenali, dan mencerna nilai-nilai kebudayaan serta aktivitas ekonomi masyarakat secara sederhana dan efektif. Melalui draf dialog angka harga tiket dan jual-beli makanan, pemelajar

pemula dibekali keterampilan praktis (*surviving skills*) untuk melakukan transaksi langsung ketika mereka berbelanja atau berwisata.

### Kesenian

Kesenian merupakan wujud konkret dari kebudayaan yang paling mudah dikenali masyarakat. Unsur budaya tersebut dapat berbentuk karya atau peninggalan berupa benda atau artefak yang memuat unsur seni. Kesenian dapat berwujud patung, ukiran, lukisan. Selain itu, kesenian juga dapat berwujud dalam bentuk seni pertunjukan, teater, atau drama.

#### Data 16

*Di pintu gapura, kami disambut patung burung enggang. (31)*

#### Data 17

*Bentuk Gong Perdamaian Nusantara sama seperti alat musik gong pada umumnya. (42)*

Representasi kesenian dipaparkan melalui wujud seni rupa berupa patung ikonik serta seni musik berupa instrumen tradisional (alat musik gong). Kehadiran artefak seni ini dalam teks narasi perjalanan memberikan identitas estetika yang kuat pada latar tempat pariwisata Singkawang. Secara pedagogis, pengintegrasian unsur seni rupa dan alat musik tradisional ini bertujuan untuk memberikan stimulus kontekstual agar pemelajar BIPA tingkat pemula dapat lebih mudah memahami, mengenali, dan mencerna nilai-nilai kebudayaan lokal secara sederhana dan efektif. Penataan materi kesenian yang bersifat fisik atau benda memudahkan pemelajar pemula mengingat dan menandai keunikan visual kebudayaan lokal tanpa perlu mempelajari kerumitan teknik seninya.

Buku ajar BIPA *Mengenal Kota Singkawang Tingkat Pemula* ini sudah sangat baik dalam menggunakan unsur budaya lokal. Berdasarkan hasil hitungan, dua unsur yang paling dominan muncul adalah Sistem Pengetahuan (47%) dan Sistem Mata Pencaharian Hidup (23,6%). Apabila dibedah menggunakan dimensi budaya Moran (2001), dominasi data ini merepresentasikan dimensi produk (*products*) berupa penanda alam, cagar budaya, dan makanan tradisional, serta dimensi praktik (*practices*) yang tergambar melalui aktivitas ekonomi dan transaksi pariwisata sehari-hari. Buku ini secara langsung mengenalkan hal-hal praktis yang akan ditemukan pemelajar di lapangan, seperti nama tempat wisata, informasi harga tiket, cara berbelanja, hingga istilah makanan tradisional. Penyajian materi yang memadukan wujud fisik (*products*) dan aktivitas nyata (*practices*) yang dekat dengan kehidupan sehari-hari ini dinilai sangat efektif untuk karakteristik pemelajar tingkat pemula. Dengan cara ini, pemelajar bisa lebih cepat mengenali lingkungan barunya dan langsung menggunakan kosakata tersebut sebagai modal komunikasi praktis ketika mereka berinteraksi di lapangan.

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap buku ajar BIPA *Mengenal Kota Singkawang Tingkat Pemula*, dari tujuh unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat, penelitian ini menemukan bahwa hanya terdapat lima unsur budaya yang diintegrasikan di dalam materi pembelajaran. Di antara temuan tersebut, unsur yang paling banyak muncul berturut-turut adalah Sistem Pengetahuan sebesar 47% dan Sistem Mata Pencaharian Hidup sebesar 23,6%. Dominasi kedua unsur ini sengaja dikonstruksikan untuk mengenalkan informasi faktual mengenai alam Singkawang serta aktivitas ekonomi praktis sehari-hari, sementara tiga unsur

lainnya, yaitu Sistem Bahasa (11,8%), Kesenian (11,8%), dan Sistem Religi (5,8%), hadir secara melengkapi untuk menjelaskan leksikon daerah khas Hakka, artefak seni fisik berupa patung atau instrumen musik, serta representasi nilai toleransi beragama di lingkungan masyarakat setempat.

## References

- Alim, N., & Rosanti, D. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 145-154.
- Amalia, R., & Setiawan, B. (2023). Analisis dimensi budaya Patrick R. Moran dalam buku teks bahasa asing. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 7(1), 34-45.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5<sup>th</sup> ed.). Pearson Education.
- Budiman, A., & Hermawan, Y. (2022). Identitas regional dan representasi budaya lokal dalam materi BIPA pemula. *Jurnal Kebudayaan dan Edukasi*, 14(3), 210-222.
- Cahyono, D. (2020). Pengembangan bahan ajar BIPA berbasis sosiokultural daerah: Studi kasus di Kalimantan Barat. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 2(2), 89-99.
- Dewantara, I. P. S. (2018). Mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran BIPA: Sebuah tantangan sosiolinguistik. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 6(1), 12-25.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2<sup>nd</sup> ed.). Sage Publications.
- Kusmiatun, A. (2019). Pemetaan unsur budaya produk dan praktik pada buku teks BIPA tingkat dasar. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 18(2), 267-280.
- Lubna, S., Yulianti, Y., & Muntihannah. (2021). Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): *Mengenal Kota Singkawang Tingkat Pemula*. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3<sup>rd</sup> ed.). Sage Publications
- Moran, P. R. (2001). *Teaching Culture: Strategies for Foreign Language Educators*. Boston: Heinle & Heinle.
- Rohmana, I. (2021). Analisis kritis muatan sosiokultural pada materi BIPA tingkat pemula. *Jurnal Pembelajaran Bahasa*, 8(2), 143-155.
- Saddhono, K. (2012). Kajian sosiolinguistik pemakaian Bahasa Indonesia penutur asing dalam pembelajaran BIPA di Surakarta. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(2), 176-186.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Suidat, S., Rahmawati, E., & Al-Anshori, M. (2021). Representasi nilai religi dan toleransi budaya dalam instrumen pembelajaran. *Jurnal Studi Keagamaan*, 5(2), 189-201.
- Taylor, E. B. (1985). *Primitive culture*. Cambridge University Press.
- Wibowo, T. (2023). Pendekatan content analysis dalam pemetaan lima dimensi budaya Moran pada buku teks bahasa. *Jurnal Metode Penelitian Linguistik*, 5(2), 90-103.